



TARI KAUTUS RARUNG

TESIS

**Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari**

Diajukan oleh

IDA AYU WIMBA RUSPAWATI

NIM : 033/ST-01/00

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2002

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	WD/FSP/PC-S/04
KLAS	703.315T
TERIMA	21 Jan 04 TT2. 67



TARI KAUTUS RARUNG

TESIS

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari



Diajukan oleh

IDA AYU WIMBA RUSPAWATI

NIM : 033/ST-st/00



kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

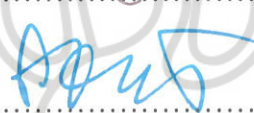
TESIS
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tari Akhir

TARI KAUTUS RARUNG

Diajukan oleh
IDA AYU WIMBA RUSPAWATI
NIM : 033/ST-st/00

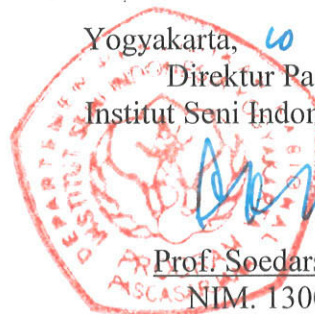
Telah Dipertahankan pada tanggal 12 Agustus 2002
Didepan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu		(Prof. Dr. I Made Bandem)
Pembimbing Dua		(Dr. A.M. Hermien Kusmayati)
Cognate		(Th. Suharti, MS.)
Sekretaris Dewan Penguji		(Dra. Sri Djoharnurani, SH., SU.)
Ketua Dewan Penguji		(Prof. Soedarso Sp., MA.)

Tesis pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir Ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 10 Sept. 2002
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Soedarso Sp. MA.
NIM. 1300204341

KATA PENGANTAR

Pertama-tama pencipta panjatkan puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, sehingga penciptaan sebuah tesis karya seni tari Kautus Rarung dapat diselesaikan dengan waktu yang telah disediakan.

Pada kesempatan ini pula penulis tak lupa menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. I Made Bendem, Rektor ISI Yogyakarta juga sebagai Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan bimbingan dan penyempurnaan sebuah tesis karya seni.
2. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, sebagai Pembimbing Kedua, yang telah banyak memberi dan mendorong semangat kepada penulis serta memberikan koreksi tentang teknik penulisan untuk menyelesaikan tesis karya seni.
3. Prof. Soedarso Sp., MA., sebagai Ketua Program Pasca Sarjana S2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan menuntut ilmu pada lembaga yang dipimpin.
4. Dra. Sri Djoharnurani, SH., SU., Sekretaris Direktorat Program Pasca Sarjana S2 ISI Yogyakarta untuk memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan tesis karya tari ini .
5. Para Bapak dan Ibu Dosen Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan di lembaga pasca ini. Terakhir, tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih

kepada teman-teman dan para pendukung karya tari atas partisipasinya yang sangat antusias. Apabila selama penulis menjalankan tugas ini tentunya ada kekurangan-kekurangan agar dapat dimaklumi. Di dalam penulisan tesis ini penulis sangat terbuka untuk menampung kritikan dan saran yang disumbangkan demi tercapainya kesempurnaan dari tesis karya seni ini.

Yogyakarta, Agustus 2002



Pencipta

ABSTRAK

Calonarang adalah ceritera semi sejarah yang berasal dari Pulau Jawa. Di Bali amat populer dan tetap eksis dalam bentuk dramatari. Eksistensi ceritera ini adalah sebagai stimulan dalam menciptakan sebuah karya seni melalui evolusi dengan konsep palegongan berjudul “Tari Kautus Rarung”. Tema yang diangkat adalah penyamaran dengan tokoh sentral yaitu Rarung, salah satu murid andalan Dirah. Inti dari ceritera Kautus Rarung berakhir dengan tragedi heroik antara Rarung yang diiringi Sisya dengan Patih Madri yang terpuruk oleh lebel asmara.

Penciptaan karya tari *Kautus Rarung* tetap bertumpu pada perbendaharaan gerak yang unik dan pada prinsip-prinsip estetika seni palegongan dan unsur-unsur *Calonarang (Penyalonarangan)*. Ke dua hal tersebut di atas diramu, diinovasikan dan dikembangkan serta menggunakan komposisi modern sehingga tampilnya tari menjadi intens dan ekspresif serta memiliki identitas.

Iringan musik yang digunakan masih bernafaskan tradisi yaitu gamelan Palegongan yang dipadukan dengan unsur-unsur gending atau tabuh *Calonarang (Penyalonarangan)* sehingga tampak nuansa baru dalam iringan tari *Kautus Rarung*. Begitu pula dalam busana dan tata rias yang digunakan dalam tari *Kautus Rarung* adalah perpaduan busana tari Bali dan busana tari Jawa Tengah serta memakai alat kosmetika modern. Perpaduan busana dan tata rias yang digunakan menjadi indah menarik, dan harmonis.

Proses penciptaan memuat karya yang tersusun dan terstruktur, mengikuti prosedur sesuai dengan petunjuk Alma M. Hawkisn yang menyatakan bahwa pengembangan kreativitas seseorang dapat ditempuh melalui tahapan *eksplorasi* (penjelajahan), *improvisasi* (percobaan), dan pembentukan. Melalui teori tersebut diatas maka perwujudan karya mulai dari ide, ceritera, tema dan mencari kemungkinan gerak yang mendukung tema dirangkai menjadi bentuk garapan dengan nuansa baru yang berjudul Tari *Kautus Rarung*.

ABSTRACT

Calonarang is a semi historical story that comes from Java Island. In Bali it is very popular and still exist in the form of dance drama. The existence of this story is a stimulant for the creation of an art work, through evolution with the concepts of palegongan, titled "*Kautus Rarung*" dance. The theme taken is the camouflage of the central character, Rarung, one of the reliable leasing disciples of Dirah. The story ends with a heroic tragedy between Rarung, who is accompanied by Sisya, and Patih Madri caused by their love relationship.

The creation of *Kautus Rarung* still relies on the collection of unique movements and on the aesthetic principles of palegongan art and elements of *Calonarang* (*Penyalonarangan*). Those two things above were mixed, innovated and developed using modern composition so that the dance performance becomes intense and expressive but still has its identity.

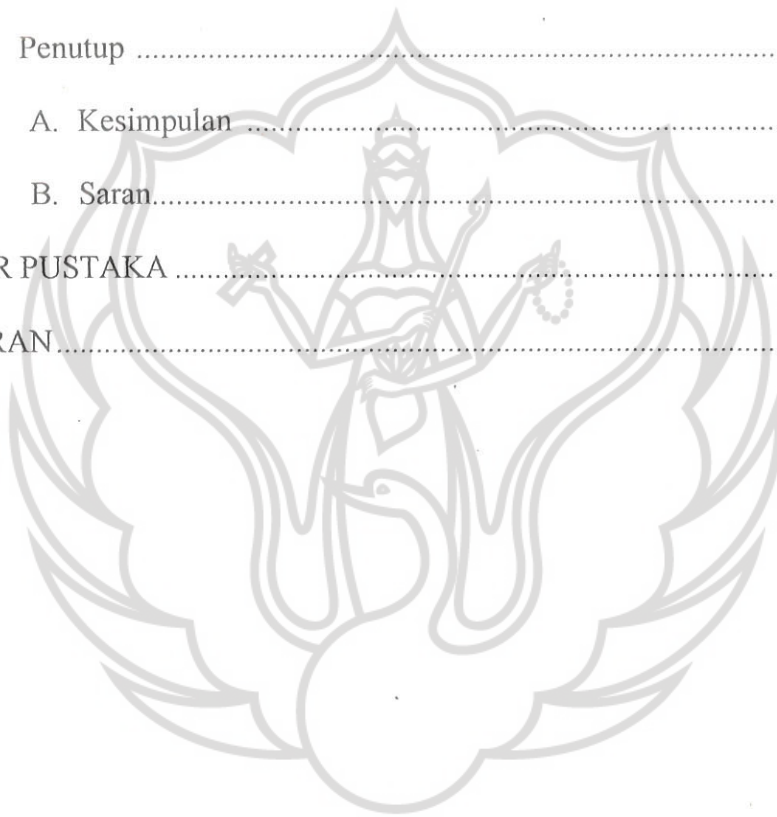
The musical arrangement used still hold its traditional elements, that is, Palegongan gamelan orchestra integrated with gending elements or *Calonarang* arrangement (*Penyalonarangan*) so that a new nuance appeared in the musical arrangement of *Kautus Rarung*. Also, the costume used in *Kautus Rarung* is the combination of Balinese dance costumes and Central Java dance costumes using modern make up. The combination of costume and make up turned out beautiful, attractive, and harmonious.

The process of creation contains an ordered and structured work following procedures in accordance with the guidance from Alma M. Hawkins that states that the development of one's creativity can be reached through stages of exploration, improvisation, and form. Based on the above theory, the manifestation of the work started from idea, story, theme, and search of possibility of movements that support the theme to form a work with new nuance entitled *Kautus Rarung* dance.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
 Bab I. .Pendahuluan	 1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan Penciptaan.....	10
Bab II. Kajian Sumber Penciptaan.....	11
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	11
B. Landasan Kajian Penciptaan	14
Bab III. Konsep Karya	17
A. Penampilan dan Penjelasan tentang Karya yang Dicipta.....	17
B. Proses Garapan.....	20
1. Tahap Eksplorasi	21
2. Improvisasi.....	23
3. Peletakan Gerak	23
4. Kerja Studio	24
5. Tahap Pembentukan (<i>Forming</i>)	26

C. Sinopsis	30
D. Adegan dan Suasana	31
E. Tata Rias dan Busana	42
F. Panggung dan Tata Lampu (<i>Lighting</i>)	44
G. Iringan	45
H. Sajian Gerak	53
Bab IV. Penutup	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	58





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kehidupan masyarakat Bali tidak pernah lepas dari bentuk keseniannya, khususnya seni tari. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu mengekspresikan agama tersebut dengan selalu menyertakan tari sebagai suatu persembahan. Oleh karena itu berbagai jenis tari tradisi masih tetap dipertahankan dan dilestarikan, mengingat fungsinya yang masih sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat pendukung. Bentuk tari tradisi yang masih tetap bertahan serta memiliki kaitan yang sangat erat adalah tari Sang Hyang, Gambuh, Legong dan lain sebagainya.

Legong Keraton yang lahir dari kesenian yang berakar pada kebudayaan Pra-Hindu adalah tari Sang Hyang. Pada hakikatnya sajian dari kesenian Pra-Hindu tersebut lebih mengutamakan dimensi vertikal sebagai media dalam ritus kegamaan (sajian para leluhur) tanpa memiliki ceritera. Di Bali terdapat beberapa jenis tari Sang Hyang satu di antar yang paling terkenal adalah Tari Sang Hyang Dedari. Gerak-gerak tari Sang Hyang merupakan gerakan improvisasi yang dilakukan dengan tidak sadar dan berdasarkan gerak-gerak alam seperti *sayar-soyor*: menirukan gerak pohon yang sedang ditiup angin, *ngelayak*: gerakan melengkung menirukan pohon bunga dan berkembang lebat.¹ Busana yang

¹ I Made Bandem, *Evolusi Tari Bali*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, pp. 22, 23.

digunakan pada tari Sang Hyang antara lain: kain *perada*, *gelungan* (hiasan kepala), sabuk *perada* (ikat pinggang), *ampok-ampok* dan kipas.

Sebagai kesenian warisan budaya selain tari Sang Hyang adalah Gambuh. Gambuh merupakan drama tari paling tua yang datang dari kebudayaan Jawa (Majapahit). Unsur-unsur kebudayaan Jawa dan Bali telah dapat dipadukan termasuk segala aspek keseniannya yaitu: menggabungkan gerak-gerak tari Hindu Jawa dengan perbendaharaan gerak tari Bali asli, misalnya *seledet* (gerakan mata), busana adat Bali diadaptasikan ke dalam Gambuh. Di samping perpaduan tersebut di atas Gambuh telah mampu memasukkan unsur ceritera Panji ke dalam tari Bali, karena tari Bali pada jaman Pra-Hindu tidak memiliki ceritera.²

Pertunjukan Gambuh sebagai sajian istana dalam perkembangannya telah dapat diperkenalkan kepada masyarakat melalui berbagai upacara keagamaan antara raja/dewa dan para leluhur. Dengan adanya unsur ceritera, timbul pengertian tentang struktur dramatis dan elemen komposisi, sehingga sangat memerlukan perhatian artistik yang lebih matang. Dengan demikian Gambuh sangat dikagumi karena keindahan dan bentuk persembahannya dianggap sebagai inti sari kesenian Bali. Hal ini tampak pada hadirnya tari Legong yang merupakan tari klasik mendapat pengaruh dari elemen-elemen Hindu Jawa yang dituangkan dalam tari Gambuh melalui tema atau lakon yang bersumber dari ceritera Panji. Selain tema juga pada busana (*gelungan*) bentuk struktur dramatikanya.³

² *Ibid*, p. 26

³ *Ibid*, p. 42.

Legong yang diduga berasal dari kata *leg* yang berarti gerak luwes atau elastis yang berarti instrumen. Jadi legong adalah gerakan yang elastis yang diiringi dengan *gambelan*. Gerak-gerak yang ada pada Legong bersumber dari Sang Hyang yang telah *distilirisasi* dan wujudnya telah disempurnakan. Legong sama halnya dengan Gambuh merupakan kesenian yang hidup di lingkungan istana. Kini kesenian Legong menyebar dan menjadi seni tari rakyat yang memiliki mutu yang tinggi. Kendatipun lahir dari ritual Legong tidak lagi merupakan manifestasi dari leluhur seperti tari Sang Hyang, tetapi Legong dipentaskan sebagai hiburan atau sekuler.

Mengamati keberadaan seni budaya Bali dari tahun ke tahun dari abad ke abad hingga pada perkembangan telah mengalami perubahan sejalan dengan kebudayaan masyarakat pendukung. Oleh ahli Antropologi perubahan yang terjadi pada seni budaya tersebut di atas digunakan dengan istilah evolusi. Koentjaraningrat mengatakan bahwa perubahan kesenian dapat terjadi di dalam dinamika kehidupan dari masyarakat pendukung.⁴ Bila dikaitkan dengan kesenian bahwa tari ritual Pra-Hindu tetap eksis di tengah masyarakat Bali yang mendapat sentuhan budaya Jawa menyangkut perubahan atau evolusi baik judul estetika, busana, musik dan lain sebagainya.

Eksistensi tari Legong Keraton sebagai bentuk kesenian klasik atau tradisional yang cukup tua umurnya. Legong Kraton yang lahir dari suatu proses perubahan atau evolusi dari tari Sang Hyang melalui Gambuh, merupakan

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1990, p. 235.

kebanggaan masyarakat dan menjadi salah satu sumber penting dari seni pertunjukan masyarakat Bali. Dewasa ini masih terpelihara dengan baik dan perkembangannyapun menjadi cukup mantap.

Unsur-unsur tari Legong telah banyak dibiakkan di dalam tari-tarian Bali yang lahir kemudian, di antaranya dapat terlihat pada tari kreasi-kreasi Palegongan. Oleh karena tari Legong Keraton memiliki norma-norma tersendiri dan menjadi suatu ciri khas yang dapat dilihat pada prinsip keindahan, menari mengikuti nafas dan jiwa gambelan pengiring.⁵ Perbendaharaan gerakannya sangat diikat dan sejiwa dengan irama *tabuh* yang dijalin secara harmonis serta struktur koreografinya sejalan dengan struktur komposisi *tabuh*, yaitu *Pengawit* (bagian awal), *Pengawak* (bagian utama) dan *Pengecet* (bagian penutup).

Mengamati perkembangan kesenian Legong tersebut melalui evolusi, telah terjadi suatu transformasi baik dari bentuk, penampilan dan situasi.⁶ Berdasarkan catatan yang ada bahwa pada tahun 1914 muncul ciptaan tari dengan latar belakang Legong seperti tari Kebyar Legong dengan koreografer bernama I Wayan Wandres. Beliau banyak memasukkan gerak-gerak tari Legong terutama bagian akhir memakai gerak *pengawak* yang sama dengan gerakan Pengawak Legong yang muncul dalam tari Kebyar Duduk (1915) oleh I Mario. Gerak-gerak tari yang terdapat dalam tari Kebyar Duduk Legong telah dipadukan dan dikembangkan, sehingga menjadi tarian yang lincah dan sukar.⁷ Berikutnya

⁵ I Wayan Dibia, dkk, *Konsep-konsep Dasar Keindahan Tari Bali*, STSI, Denpasar, 1993.

⁶ I Made Bandem, *Etnologi Tari Bali*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, p. 24.

⁷ *Op. Cit.*, 1996, p. 49.

muncul pula sejumlah tari *kebyaran* dengan menggabungkan motif-motif gerak Palegongan, satu di antara tari yang berlatarbelakang Legong adalah Tari Panji Semirang yang hingga sekarang tetap eksis.⁸

Belakangan ini dan perkembangan selanjutnya penciptaan tari dengan pola Palegongan masih terus berlangsung, bahkan pernah menjadi sajian utama dalam Festival Gong Kebyar se-Bali. Festival yang diselenggarakan tahun 1982 ini untuk memeriahkan acara Pesta Kesenian Bali (PKB). Adapun kreasi-kreasi Palegongan yang diciptakan oleh seniman muda dengan berbagai inovasi dengan tema yang berkisar ceritera Mahabharata, Ramayana, Panji atau *Malat* seperti Legong Supraba Duta, Legong Abhimanyu, Sunda Upasunda dan yang lainnya masing-masing memberikan warna baru dan gaya yang berbeda-beda. Bahkan ada seniman luar Bali seperti Guruh Soekarno Putra dalam karyanya yaitu Legong Surapati telah memasukkan unsur-unsur seni pentas modern yang dipadukan dengan unsur-unsur Palegongan. Ini suatu bukti bahwa Legong tidak pernah menutup diri dari adanya ide-ide baru, para seniman Bali tidak berhenti melakukan inovasi dalam seni Palegongan.

Melalui realita dan observasi dalam Legong atau Palegongan tersebut di atas, dan memasukkan dengan pengalaman pribadi tentu hal ini dapat memberikan stimulan pada pencipta untuk berkreativitas. Dalam hal ini pencipta juga menemukan gagasan atau ide yang ingin disampaikan atau diekspresikan kepada orang lain melalui sebuah karya seni. Sesuai dengan definisi seni bahwa

⁸ I Wayan Dibia, "Tari Legong Dalam Modernisasi Budaya Bali", *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, No. 7. TH. VII., Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1999, p.12.

karya seni merupakan pengalaman batin yang dikomunikasikan melalui sajian yang indah dan menarik.⁹

Di samping adanya keinginan secara pribadi pencipta sebagai mahasiswa Strata Dua (S2) jurusan Penciptaan Tari pada ISI Yogyakarta, sebagai persyaratan dalam menempuh ujian akhir wajib menyajikan sebuah karya seni. Sebagai representasi nantinya pencipta akan menggarap konsep Palegongan dengan tema penyamaran dari Ceritera Calonarang yang berjudul Tari Kautus Rarung. Terciptanya karya ini melalui konsep Legong karena ada hal yang menarik yaitu pada konsep keindahan dari Legong itu sendiri, baik dari gerak-gerak tari yang lentur atau luwes serta dinamis. Perpaduan gerak dan iringannya serasi dengan pola-pola ritme (*kendang*). Di samping itu pencipta sendiri memiliki latar belakang Legong, dan pencipta sebagai generasi penerus maupun sebagai seorang akademis wajib menjaga dan melestarikan seni Legong atau Palegong menjadi eksis dan berkesinambungan.

Keinginan untuk mengangkat Ceritera Calonarang yang dituangkan dalam karya tari ini di samping adanya suatu stagnasi dalam penggunaan tema dalam Legong, sesuai dengan kenyataan bahwa Calonarang masih eksis dan dipentaskan dalam bentuk dramatari, sehingga pencipta mencoba membangkitkan kembali tema Calonarang tersebut yang dituangkan dalam Palegongan dengan mengambil salah satu episode Ceritera Calonarang yaitu episode bagian Kautus Rarung.

⁹ Soedarso, Sp., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, p. 5.

Dengan melihat jalannya ceritera dalam pertunjukan dramatari Calonarang yang intinya adalah pertentangan dualisme antara tokoh jahat dengan tokoh baik, ada suatu hal yang menarik untuk dipahami dan direnungkan lebih mendalam.

1. Hal itu adalah adanya nilai kesetiaan dan rasa pengabdian ibu dan anak (Calonarang dengan Ratna Mangali), kesetiaan antara guru dan murid (Calonarang dengan Rarung dan Sisya yang lainnya) memiliki rasa pengabdian dan rasa kebersamaan yang tinggi kendatipun ia tahu jalan yang ditempuh adalah sesat, namun Rarung dan Sisya/murid Calonarang tetap setia dan patuh.
2. Adanya nilai pendidikan, ajaran *dharmadharma*, serta *karmapala*. Dengan demikian kesan dan pesan yang disampaikan bisa sebagai santapan rohani masyarakat.
3. Adanya dimensi politis, yaitu ketika Rarung diutus oleh Calonarang dengan kesaktian yang dimiliki bernama *Wangkas Candi Api* dengan wujud seekor burung garuda putih untuk menghancurkan kerajaan Erlangga menggunakan tipu muslihat mengubah dari wajah angker menjadi wanita cantik hingga musuh tak berdaya.

Calonarang keturunan Berawa dengan karakter dinamis, keras, magis yang diikuti Rarung dan Sisya tidak gentar melawan musuh dengan memperlihatkan jiwa satria untuk membela dan mempertahankan kekuasaan. Dengan kekuatan yang luar biasa dengan anugrah Dewi Durga yaitu Niscaya Lingga.

Berdasarkan uraian di atas pencipta berusaha bagaimana maksud tersebut sampai kepada penikmat melalui garapan Palegongan dengan berbagai inovasinya

dan penciptaan tari ini tetap bertumpu pada perbendaharaan gerak yang unik dan prinsip-prinsip estetika seni Palegongan. Akan tetapi dalam perkembangan jaman yang menuju kearah modernisasi penampilan tari dengan kreasi mengikuti situasi lingkungan. Koreografer ini diharapkan dapat memberi nafas-nafas baru dengan menawarkan kebebasan untuk mengembangkan gerak, pola lantai, rias, busana dan lain sebagainya.

Pencipta sependapat dengan Edi Sedyawati, bahwa mengembangkan tari tradisional berarti membesarkan volume penyajiannya dan meluaskan wilayah pengenalnya.¹⁰ Hal ini merupakan stimulan bagi pencipta dalam berkreatifitas. Djelantik mengatakan: hasil kreatifitas menghasilkan bentuk-bentuk baru yang belum pernah terwujud sebelumnya. Kebaharuannya tidak saja terletak pada bentuk/wujud akan tetapi pada konsep-konsep estetika dengan aspek isi, bentuk dan penampilan.¹¹

Uraian tersebut di atas akan menambah semangat bagi pencipta dan sebagai tonggak dalam berkarya. Dalam karya tari Palegongan ini pencipta dapat inspirasi untuk melahirkan gerak dari hasil kesaktian antara lain Rarung *sisya-sisya* dengan kemampuan yang berbeda-beda. Ini merupakan tantangan yang tidak mudah, bagaimana mentransformasikan gerak tersebut menjadi tema gerak yang tersusun hingga menjadi rangkaian gerak tari yang dapat dipertunjukkan secara variatif. Untuk mewujudkan karya yang berbobot, pencipta dituntut

¹⁰ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1991, p. 50.

¹¹ A.A. Made Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika II*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1990, p. 61.

berkreativitas yang bermutu untuk menawarkan warna baru dalam kemasan tradisi itu sendiri.

Dari segi pengolahan ceritera yang telah di pilih sehingga tidak menjadi naratif, serta tema yang diangkat adalah: *Mahis* (Ilmu hitam). Karya tari ini akan didukung oleh sembilan orang penari wanita dan dua orang penari laki-laki (figur), dengan iringan garap baru lewat gambelan Palegongan Sekehe Gong dari Giri Kusuma Banjar Pagan Kelod (Kelandis) Kota Denpasar. Sebagai penata musik/iringan adalah I Ketut Lanus (alumnus STSI Denpasar).

Busana/kostum dalam karya tari adalah hal yang sangat penting untuk mendukung terwujudnya karya tari. Secara umum bahwa busana berarti pakaian lengkap yang coraknya indah dan bahannya halus dan bagus. Tetapi busana dalam tari adalah busana yang dipakai untuk kebutuhan tari yang ditata secara artistik di atas panggung dengan segala perlengkapannya baik asesoris maupun rias (*make-up*) dan rancangan busana tari, harus diperhatikan karakter dalam dramatiknnya.¹²

Busana/kostum yang akan digunakan pada karya tari Kautus Rarung masih berpijak pada busana tradisi yaitu busana/kostum Legong yang elemen-elemen utamanya terdiri dari kain *perade lilit*, *sabuk perade*, *baju perade* dan bahan-bahan dari kulit sapi yang ditatah seperti: *ampok-ampok*, *sesimping*, *gelang kana dan gelungan* (hiasan kepala), kain *lepuk*, kerudung warna putih sebagai identitas magis. Kebutuhan-kebutuhan lain yang diperlukan seperti penciptaan warna yang disesuaikan kipas serta *trap* yaitu sejenis tangga, serta kebutuhan

¹² Swasthi Widjaja Bandem, N.L.N., "Busana Tari: Sebuah Refleksi dan Tantangan", *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, No: 5, TH. V, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1997, p. 36.

yang terkait dan beberapa inovasinya. Pemakaian warna disesuaikan dengan karakter oleh karena temanya magis, warna yang cocok adalah warna merah muda, hitam, dan putih.

Tata rias di dalam seni pertunjukan khususnya seni tari merupakan kebutuhan yang paling sensual dengan tata rias dapat mengubah wajah seseorang dari wajah natural ke wajah panggung. Dalam garapan tari ini digunakan tata rias tradisi yang disesuaikan dengan karakter masing-masing oleh karena tata rias juga merupakan faktor penunjang tari yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan yang lainnya.

B. Tujuan Penciptaan

1. Ingin mentransformasikan dramatari Calonarang dalam bentuk tari dengan konsep Palegongan.
2. Melalui transformasi ini diharapkan membangkitkan perasaan penonton atau penikmat untuk selalu berpedoman kepada perwujudan karya seni.
3. Menawarkan alternatif kreativitas karya seni yang berorientasi pada tradisi.
4. Untuk memenuhi persyaratan-persyaratan dalam ujian akhir.

Manfaat penciptaan

1. Sebagai motivasi untuk berkarya seni lebih lanjut.
2. Sebagai inventaris dalam dunia seni tari.
3. Memberi warna baru dalam berkarya atau koreografi.
4. Sebagai referensi, khususnya dalam bidang seni penciptaan tari.